

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan banyak sumber penghidupan bagi masyarakat Indonesia dan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Salah satunya subsektor pertanian yang terus dikembangkan adalah tanaman pangan. Tanaman pangan, terutama padi, merupakan penghasil beras yang menjadi kebutuhan pokok bagi bangsa Indonesia. Kekurangan pasokan beras dapat dengan cepat menimbulkan masalah sosial, politik, dan keamanan negara. Beras adalah makanan pokok orang Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia yang semakin meningkat dari tahun ke tahun menyebabkan kebutuhan akan beras semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia (Prasekti, 2021).

Mengingat situasi kritis ini, diperlukan upaya serius untuk menjaga ketahanan pangan nasional dan domestik. Upaya peningkatan produksi beras untuk mempertahankan swasembada beras menghadapi beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut meliputi hambatan fisik, biologis, sosial dan ekonomi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sebaiknya pemerintah mengambil kebijakan dalam pengembangan padi agar mencapai hasil yang lebih baik (Dinata *et al.*, 2021).

Menurut BPS (2018), jumlah penduduk Indonesia akan terus meningkat, diperkirakan pada tahun 2030 jumlah penduduk Indonesia mencapai 294,1 juta jiwa, dan pada tahun 2045 mencapai 318,9 juta jiwa. Pertambahan jumlah penduduk juga akan menyebabkan peningkatan kebutuhan pangan. Berdasarkan data BPS, luas tanaman padi pada tahun 2019 diperkirakan mencapai 10,68 juta jiwa hektar atau mengalami penurunan sebanyak 700,05 ribu hektar atau 6,15% dibanding tahun

2018, hal ini mengakibatkan produksi padi mengalami penurunan. Pada tahun 2018 produksi beras setara dengan 33,94 juta ton. Sementara itu, produksi pada tahun 2019 sebesar 31,31 juta ton beras, atau mengalami penurunan sebesar 2,63 juta ton (7,75%) dibandingkan dengan produksi tahun 2018 (BPS, 2019). Jika produksi beras terus mengalami penurunan maka akan terjadi krisis pangan.

Jumlah penduduk Indonesia berbanding lurus dengan besaran bahan makanan padi atau beras. Bila jumlah penduduk di Indonesia meningkat maka kebutuhan beras juga meningkat atau sebaliknya. Komoditas ini menjadi penyumbang pendapatan negara di Indonesia yang ditunjukkan dengan tingkat produksi 9,44 persen dari total keseluruhan produksi dunia. Komoditas padi merupakan salah satu sumber pangan utama dan hampir dari setengah penduduk dunia termasuk negara Indonesia mengkonsumsi beras. Komoditas ini memiliki nilai spiritual, budaya, ekonomi dan politik karena sangat mempengaruhi hajat hidup orang banyak (Nerti *et al.*, 2023).

Kendala dan tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional adalah kompetisi dalam pemanfaatan sumberdaya lahan dan air. Konversi lahan pertanian untuk kegiatan non pertanian terutama di Jawa menyebabkan produksi pertanian semakin menurun. Melihat ke dalam hal ini, sektor pertanian menghadapi tantangan untuk meningkatkan efisiensi dan optimalisasi pemanfaatan sumber daya lahan. Peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan efisiensi pertanaman melalui pengaturan sistem tanam dan mengoptimalkan umur bibit di lahan persemaian. Pengaturan sistem tanam dan umur bibit yang tepat, serta penggunaan varietas unggul padi selain efektif dalam pertumbuhan tanaman juga efisien dalam waktu dan mendapatkan produktivitas yang optimal.

Salah satu provinsi di Indonesia yang maju dalam sektor pertaniannya adalah di Jawa Timur. Produksi tanamann pangan padi di Jawa Timur menyumbang sekitar 50% dari kebutuhan pangan nasional Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Timur memainkan peran sentral dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Namun, meskipun ini merupakan kabar baik, ada tantangan yang menyertainya. Tingginya kontribusi Jawa Timur terhadap produksi padi nasional dapat menimbulkan kekhawatiran mengenai keberlanjutan produksi dan kesejahteraan petani, terutama jika tidak didukung oleh sistem perbenihan yang kuat dan efisien.

Tabel 1.1 Daftar 10 Kota / Kabupaten di Jawa Timur dengan Jumlah Produksi Padi Tertinggi

No	Kabupaten/Kota	Produksi Padi (GKG) (Ton)		
		2021	2022	2023
1	Kabupaten Lamongan	792662	903882	798705
2	Kabupaten Ngawi	786476	755939	771251
3	Kabupaten Bojonegoro	674002	704289	705963
4	Kabupaten Jember	615698	607371	616726
5	Kabupaten Tuban	489419	498939	501741
6	Kabupaten Banyuwangi	513490	462206	454768
7	Kabupaten Nganjuk	429311	376476	418096
8	Kabupaten Madiun	461798	401574	437593
9	Kabupaten Gresik	379666	411242	417429
10	Kabupaten Ponorogo	404665	359414	392994

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Terdapat 10 Kabupaten/Kota di Jawa Timur yang menyumbangkan produksi padi paling besar diantara kota/kabupaten yang lain, diantaranya adalah kota ; Lamongan, Ngawi, Bojonegoro, Jember, Tuban, Banyuwangi, Nganjuk, Madiun, Gresik dan Ponorogo. Pada tahun 2023, total produksi padi yang dihasilkan adalah sebanyak 9.710.661 ton. Diantara 10 Kabupaten/Kota penyumbang produksi padi terbanyak di jawa Timur, Kabupaten Ngawi adalah kabupaten yang memiliki berbagai program yang tujuan utamanya adalah pembangunan bidang pertanian.

Pengembangan tanaman pangan khususnya padi sangat erat kaitannya dengan benih. Benih sebagai jasad biologis yang hidup sebagai pembawa sifat/karakteristik dari pertanaman produksi yang spesifik sesuai dengan jenis varietasnya, merupakan salah satu unsur produksi yang memiliki peranan penting, karena benih memiliki kemampuan yang dapat diarahkan dalam meningkatkan mutu dan jumlah produksi pertanian. Saat ini pemerintah Indonesia hanya mampu menyediakan 62 persen benih bermutu dari total kebutuhan benih padi di Indonesia (Seri,2016).

Upaya membangun sektor pertanian yang ramah lingkungan, Pemerintah Kabupaten Ngawi telah menetapkan misi untuk "Mengembangkan perekonomian kerakyatan melalui kemudahan investasi, pariwisata berbasis potensi lokal, dan pertanian ramah lingkungan berkelanjutan yang didukung oleh riset dan teknologi." Pengembangan pertanian ramah lingkungan yang berkelanjutan ini dapat menjadi solusi alternatif untuk mengembangkan pertanian organik tanpa mengabaikan pertanian konvensional. Pertanian Berkelanjutan merujuk pada wilayah pertanian yang berkembang karena berfungsinya sistem dan usaha agribisnis, yang mampu mendukung, mendorong, dan menggerakkan pembangunan pertanian (agribisnis) di sekitarnya (Jaya *et al.*, 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), Kabupaten Ngawi mempunyai luas produksi padi sawah di Kabupaten Ngawi pada tahun 2024 cukup luas yaitu 128.043 ha, dengan produksi padi sawah sebesar 778 ribu ton. Berdasarkan informasi dari Balai Pengawasan dan Sertifikat Benih Tanam Pangan dan Hortikultura Kabupaten Ngawi, kebutuhan benih padi per hektar berkisar antara 25-29 kg/ha. Kebutuhan, produksi, serta jumlah kekurangan benih padi pada tahun 2021-2024 dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Kebutuhan, Produksi, Serta Jumlah Kekurangan Benih Padi berdasarkan Luas Tanam di Kabupaten Ngawi Tahun 2021-2024

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Kebutuhan Benih (Kg)	Produksi Benih (Kg)	Jumlah Kekurangan Benih (Kg)
2021	146.816	3.670.400	2.564.280	1.101.120
2022	121.920	3.048.000	2.133.600	914.400
2023	124.920	3.123.000	2.180.100	936.900
2024	128.043	3.201.075	2.240.752	960.322

Sumber : *Badan Pusat Statistik,2025

**BPSBTPH Kabupaten Ngawi,2025

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa kebutuhan benih padi terus meningkat seiring dengan peningkatan luas tanam padi di Kabupaten Ngawi. Pada tahun 2021 hingga tahun 2024 jumlah benih padi yang dibutuhkan belum tercukupi dikarenakan produksi padi yang dihasilkan tidak dapat memenuhi jumlah benih padi yang dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan benih padi Kabupaten Ngawi membutuhkan hasil produksi dari luar provinsi selain dari hasil produksi dalam daerah.

Dalam rangka peningkatan kesejahteraan petani, diupayakan agar harga jual padi berada dalam tingkat yang mampu memberikan keuntungan bagi petani. Inovasi teknologi yang prospektif diadopsi untuk meningkatkan pendapatan petani melalui usahatani padi adalah teknologi penangkaran benih padi varietas unggul. Hal ini menjadi tujuan utama dalam rangka meningkatkan pendapatan para petani padi sawah, dengan menghasilkan benih padi varietas unggul bersertifikat berarti harga jual yang diterima oleh petani lebih tinggi jika dibandingkan dengan padi konsumsi (Mursyid,2002).

Menurut Kartasapoetra (2003), dalam proses penangkaran benih padi bersertifikat, para penangkar dihadapkan pada persoalan terbatasnya areal penangkaran serta fasilitas fisik yang diperlukan dalam proses penangkaran benih padi, seperti alat pengering, pembersih, dan tempat penyimpanan benih dikarenakan keterbatasan modal yang dimiliki petani. Selain itu, para penangkar benih juga

seringkali menghadapi kesulitan dalam memasarkan benihnya yang disebabkan oleh kurangnya informasi pasar yang dimiliki petani sehingga harga jual benih yang diterima penangkar terkadang masih sangat rendah apabila dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkannya selama proses produksi. Hal tersebut mengakibatkan pendapatan yang diperoleh penangkar benih tidak sesuai dengan yang seharusnya didapatkan (rendah), sehingga tidak banyak petani yang mengusahakan penangkaran benih padi.

Salah satu desa yang menjadi sasaran program ini adalah Desa Pelang Lor, Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar, terutama dalam budidaya padi. Pertanian padi di desa ini terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu usahatani padi konsumsi dan usahatani padi penangkar benih. Kedua jenis usahatani ini memiliki perbedaan dalam hal teknis budidaya, biaya produksi, serta pendapatan yang dihasilkan oleh petani (Jaya *et al.*, 2024).

Berdasarkan UURI Nomor 12 Tahun 1992 tentang Budidaya Tanaman, benih tanaman, yang kemudian disebut benih, adalah tanaman atau bagian dari tanaman yang digunakan untuk memperbanyak dan/atau mengembangkan tanaman (Pemerintah RI, 1992). Meninjau dari konteks tanaman pangan, khususnya padi, benih memainkan peran penting dalam upaya peningkatan produksi. Tanpa penggunaan benih yang berkualitas dan unggul, optimalisasi produksi padi sulit untuk dicapai. Sejak era revolusi hijau hingga pada saat ini, benih unggul telah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan produksi padi, oleh karena itu untuk mencapai dan mempertahankan swasembada pangan yang berkelanjutan, sistem perbenihan harus terus diperkuat. Salah satu cara untuk memperkuat sistem ini adalah dengan membentuk penangkar benih unggul di lapangan (Iqbal dan Juradi, 2017).

Guna mendapatkan tingkat produksi yang optimal, bibit merupakan salah satu komponen teknologi yang sangat berpengaruh. Menurut Kamil (1982), bibit merupakan tumbuhan muda yang sangat menentukan untuk pertumbuhan tanaman selanjutnya. Salah satu upaya untuk mencapai sasaran tersebut di atas adalah melalui program intensifikasi dengan menerapkan teknologi produksi yang tepat serta penggunaan sarana produksi yang efisien dan menguntungkan, diantaranya adalah teknologi pemakaian jumlah bibit per rumpun. Hal serupa juga hampir sama dengan yang dinyatakan oleh Djafar (2002), bibit merupakan salah satu faktor penting dalam usaha budidaya tanaman padi. Bibit yang berasal dari varietas unggul dengan pengelolaan yang baik sejak dini, akan mampu menghadapi hambatan dan persaingan di lapangan, sehingga dapat menghasilkan produksi yang tinggi. Mutu bibit yang ditanam salah satunya dipengaruhi umur bibit dipersemaian sebelum ditanam. Umur bibit yang tepat merupakan salah satu teknologi yang dapat menentukan produksi padi (Apriani *et al.*, 2018).

Penangkaran benih adalah upaya untuk menghasilkan benih yang lebih baik sebagai benih dasar dan benih sebar yang akan digunakan untuk menghasilkan varietas tanaman yang lebih baik. Dalam pemuliaan benih, benih dasar yang digunakan untuk produksi benih tanaman harus satu kelas lebih tinggi dari kelas benih yang akan diproduksi. Untuk memproduksi benih kelas BD (Benih Dasar), benih penjenis harus dari kelas BS (Benih Penjenis). Untuk produksi benih kelas BP (Benih Pokok), benih dasar harus berasal dari benih dasar atau benih penjenis. Untuk produksi benih sebar kelas BR (Benih Sebar), benih dasar harus berasal dari benih penjenis, benih dasar atau benih penjenis. Guna keperluan penanaman padi tersebut, tentunya tidak terlepas dari tersedianya bibit karena bibit merupakan salah satu factor penting yang menentukan tingkat produktivitas tanaman. Pengembangan sistem

penyediaan benih VUB bermutu di suatu wilayah memerlukan promosi dan pembinaan penangkar/produsen benih, penyediaan benih sumber VUB (benih penjenis (BS), benih dasar (FS), dan benih pokok (BS)) yang sesuai dengan wilayah setempat, transfer teknologi produksi untuk perlakuan pascapanen benih, penyediaan tempat penyimpanan yang memadai untuk penyimpanan benih sumber tersebut, penerapan pengawasan mutu internal dan eksternal dan pengembangan “pasar” benih bermutu yang dihasilkan penangkar benih (Suroto *et al.*, 2019).

Program pengembangan pertanian ramah lingkungan yang dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi di Desa Pelang Lor merupakan bagian dari upaya besar untuk meningkatkan produktivitas padi secara berkelanjutan. Dalam konteks usahatani padi konsumsi dan penangkar benih, program ini dapat mendukung peningkatan kualitas produksi padi melalui pengembangan teknologi yang ramah lingkungan dan efisien. Jenis usahatani padi konsumsi dengan penangkar benih ini memiliki karakteristik yang berbeda, dan penerapan teknologi berkelanjutan yang sesuai dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan masing-masing usahatani. Usahatani padi penangkar benih, misalnya, memerlukan pendekatan yang lebih khusus dalam hal penggunaan bibit unggul dan teknik budidaya yang lebih intensif, yang sangat cocok dengan misi pemerintah dalam mendorong pertanian berbasis teknologi dan riset (Apriani *et al.*, 2018).

Perbedaan utama antara usahatani padi konsumsi dan penangkar benih terletak pada tingkat kebutuhan teknologi dan input pertanian. Padi penangkar benih memerlukan investasi lebih besar dalam hal teknologi, terutama dalam penggunaan bibit berkualitas dan teknik budidaya yang lebih presisi. Berdasarkan program pemerintah yang menekankan pada pertanian ramah lingkungan dan berkelanjutan, petani penangkar benih dapat memperoleh manfaat berupa peningkatan kualitas

produksi dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya. Sebaliknya, usahatani padi konsumsi yang lebih fokus pada kuantitas produksi yang dapat menekan biaya produksi dan meningkatkan hasil panen secara keseluruhan (Apriani *et al.*, 2018).

Menurut Mita *et al.*, (2018), benih sebagai komoditi perdagangan memiliki peranan penting dalam produksi pertanian. Oleh karena itu, penting bagi para penangkar benih untuk melakukan pengujian dan sertifikasi benih agar dapat menghindarkan pemakai benih dari berbagai kerugian yang dapat timbul dalam pelaksanaan usahatannya. Dalam mengembangkan benih padi bersertifikat, para penangkar menghadapi keterbatasan lahan penangkaran dan fasilitas fisik untuk penangkaran benih padi, seperti pengering, tempat pembersihan, dan tempat penyimpanan benih. Selain itu, penangkar benih juga sering mengalami kesulitan dalam mengkomersialkan benihnya, karena harga jual benih yang diterima petani terkadang terlalu rendah dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Akibatnya, pendapatan penangkar benih tidak setinggi yang seharusnya, sehingga tidak banyak petani yang melakukan penangkaran benih padi dan lebih memilih untuk menanam padi konsumsi saja.

Beriringan dengan hal ini, program pemerintah harus mampu menjembatani kebutuhan petani padi konsumsi dan penangkar benih dengan menyediakan akses terhadap teknologi dan riset yang relevan. Penangkar benih, yang berperan penting dalam menyediakan bibit unggul, memerlukan dukungan yang lebih besar dalam hal pelatihan dan fasilitas. Di sisi lain, petani padi konsumsi perlu mendapatkan insentif dan bimbingan agar dapat mengadopsi teknologi ramah lingkungan yang ditawarkan oleh program pemerintah. Keseimbangan antara kedua jenis usahatani ini penting untuk menjaga stabilitas pasokan pangan dan bibit unggul (Dinata *et al.*, 2021).

Petani padi penangkar benih sering kali menghadapi biaya produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani padi konsumsi. Biaya ini mencakup investasi dalam teknologi, perawatan bibit, serta pemeliharaan sistem perbenihan yang berkualitas. Meskipun investasi awal dan biaya operasional untuk penangkar benih lebih besar, potensi pendapatan yang dihasilkan bisa lebih tinggi jika dibandingkan dengan padi konsumsi, terutama jika benih yang dihasilkan berkualitas bagus dan memiliki permintaan yang stabil di pasar. Keberhasilan usahatani padi penangkar benih dalam menghasilkan benih unggul dapat membawa keuntungan jangka panjang yang signifikan dan berkelanjutan (Iqbal dan Juradi, 2017).

Sebaliknya, petani padi konsumsi umumnya menghadapi biaya produksi yang lebih rendah karena mereka fokus pada budidaya padi untuk konsumsi langsung. Namun, mereka mungkin menghadapi tantangan dalam hal fluktuasi harga dan kurangnya teknologi canggih yang dapat meningkatkan hasil panen secara signifikan (Jaya *et al.*, 2024). Meskipun margin keuntungan per hektar mungkin lebih kecil dibandingkan dengan padi penangkar benih, skala produksi yang lebih besar dan biaya operasional yang lebih rendah dapat membantu meningkatkan pendapatan keseluruhan dari usaha tani ini.

Secara keseluruhan, adanya perbedaan dalam memutuskan untuk menjadi petani konsumsi ataupun penangkar benih serta adanya selisih pendapatan antara petani padi konsumsi dan penangkar benih menunjukkan bahwa kedua jenis usahatani memiliki keuntungan dan tantangan masing-masing. Program pemerintah yang mempromosikan pertanian ramah lingkungan berkelanjutan harus memperhitungkan perbedaan ini untuk merancang kebijakan dan intervensi yang dapat mengoptimalkan pendapatan petani serta mendukung keberhasilan jangka panjang dari sektor pertanian di wilayah tersebut (Pane, 2018).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian pada pendapatana usahatani padi konsumsi dan padi penangkar benih di Desa Pelang Lor Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi termasuk dari faktor yang berpengaruh tingkat pendapatan petani padi konsumsi maupun padi penangkar benih di Desa Pelang Lor Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi. Selain itu peneliti juga akan menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan berusahatani padi konsumsi ataupun padi penangkar benih.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan pada penelitian ini diantaranya:

1. Apa perbedaan teknik budidaya usahatani padi konsumsi dan usahatani padi penangkar benih?
2. Bagaimana pendapatan usahatani padi konsumsi dan padi penangkar benih di Desa Pelang Lor Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi?
3. Apa faktor yang mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan berusahatani padi konsumsi maupun padi penangkar benih di Desa Pelang Lor Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perbedaan teknik budidaya usahatani padi konsumsi dan usahatani padi penangkar benih.
2. Menganalisis pendapatan usahatani padi konsumsi dan padi penangkar benih di Desa Pelang Lor Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi.
3. Menganalisis faktor yang mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan berusahatani padi konsumsi maupun padi penangkar benih di Desa Pelang Lor Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti sebagai sarana untuk mengkaji keilmuan dan memadukan pengetahuan yang diperoleh dengan kondisi riil, sehingga mendapatkan wawasan, pengalaman, ilmu baru dan juga sebagai syarat menempuh gelar pendidikan sarjana.
2. Bagi petani manfaat yang bisa diambil oleh Petani di Desa Pelang Lor Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi adalah sebagai bahan pertimbangan dalam me
3. Bagi penelitian yang akan datang sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya serta sebagai tambahan referensi dengan tema dan judul yang sejenis terutama berkaitan strategi keragaan usahatani padi konsumsi dan padi penangkar benih.